

## **SEJARAH KEPEMIMPINAN SULAIMAN I PADA MASA KESULTANAN TURKI UTSMANI DI TURKI (1520-1566 M)**

**Liris Maulina, Rahman Latif Alfian**

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: [lirismaulina@gmail.com](mailto:lirismaulina@gmail.com)

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu tokoh pemimpin yang pernah lahir dalam sejarah peradaban Islam yaitu Sulaiman I dan kepemimpinannya selama memimpin Kesultanan Turki Utsmani di Turki dan fokus penelitian ini berupa perluasan Kesultanan Turki Utsmani pada masa kepemimpinan Sulaiman I. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, yaitu dengan mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada lampau (masa kepemimpinan Sulaiman I serta kehidupan Sulaiman I dari lahir hingga wafat). Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan antara lain; pemilihan topik, pencarian sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan berbagai data seperti buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini adalah mengenai biografi Sulaiman I dan hasil kepemimpinan Sulaiman I pada masa Kesultanan Turki Utsmani di Turki dalam perluasan wilayah kekuasaannya. Disajikan pula berbagai peristiwa-peristiwa penaklukan wilayah di tiga benua, yakni Asia, Eropa, dan Afrika yang dilakukan Kesultanan Turki Utsmani pada masa kepemimpinan Sulaiman I.

**Kata kunci:** Sulaiman I, Utsmani, Turki

**Abstract:** *this study aims to find out one of the leading figures who was born in the history of Islamic civilization, namely Sulaiman I and his leadership while leading the Ottoman Empire in Turkey and the focus of this research is the expansion of the Ottoman Empire during the leadership of Sulaiman I. This research is a historical research, namely by studying events that occurred in the past (the reign of Sulaiman I and the life of Sulaiman I from birth until death). According to Kuntowijoyo, there are five stages of historical research methods, including; topic selection, source search, verification, interpretation, and historiography. Data sources used in research use various data such as books, journals, articles, and others. The result of this research is about the biography of Sulaiman I and the results of Sulaiman I's leadership during the Ottoman Empire in Turkey in the expansion of his territory. Also presented are various*

*events of territorial conquest on three continents, namely Asia, Europe, and Africa carried out by the Ottoman Empire during the leadership of Sulaiman I.*

**Keywords:** Sulaiman I, Ottoman, Turki

## PENDAHULUAN

Pada kenyataannya agama Islam mampu menciptakan perubahan yang besar bagi peradaban manusia. Tercatat, dari awal pertama kali dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada umat manusia, berhasil menciptakan kemajuan di berbagai bidang kehidupan, dari bidang duniawi hingga bidang sosial dan budaya. Tanah Arab, tempat diturunkannya Islam, sebelumnya penduduknya dikenal dengan bangsa *Jahiliyyah*, namun setelah Islam datang mereka mampu berubah menjadi bangsa yang beradab, bermoral, dan meraih kemajuan sehingga menjadi pelopor bangsa-bangsa lainnya (Zulfikar, 2018: 87).

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW Islam berkembang pesat mulai dari periode *Khulafaurrasyidin* hingga kekhalfahan-kekhalfahan besar yang pernah berjaya pada masanya seperti Abbasiyyah di Baghdad dan Umayyah di Damaskus, Suriah maupun di Andalusia, Spanyol. Namun setelah kekhalfahan Abbasiyah hancur sebab serbuan bangsa Mongol, kekuatan politik Islam melemah drastis bahkan terus berlanjut ketika Timur Lenk menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam lainnya. Suasana politik tersebut terus berlanjut hingga mengalami kekuatan kembali setelah munculnya tiga kesultanan besar, yaitu Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal (Zulfikar, 2018: 88).

Kesultanan Turki Utsmani dikenal juga dengan nama *Ottoman* di Turki (1299-1924 M) merupakan kesultanan yang pertama berdiri, terbesar dan terlama bertahan (kurang lebih 6 abad atau 600 tahun) pada periode pertengahan (1250-1800 M) dalam periodisasi Islam. Dibandingkan dua kesultanan lainnya, Kesultanan Safawi di Persia (1501-1736 M) dan Kesultanan Mughal di India (1526-1858 M) (Uliyah, 2021: 326).

Kesultanan Turki Utsmani didirikan oleh bangsa Turki (Oghuz/Ughu) yang tinggal di daerah Mongol dan Cina bagian utara. Kemudian mereka berpindah tempat tinggal dan menyebar ke Turki, Persia, dan Irak. Awal mula mereka memeluk Islam disebabkan ketika mereka tinggal di Asia Tengah, terjadi karena mereka bertetangga dengan dinasti Saman dan Ghaznawi sekitar abad ke-8 sampai ke-11. Di bawah tekanan bangsa Mongol, kabilah Oghuz mencari perlindungan dengan saudara-saudara mereka yaitu dinasti Saljuk di dataran tinggi Asia Kecil. Turki Saljuk yang sedang berkuasa saat itu adalah Sultan Alauddin II. Entogrol yang merupakan pemimpin Turki Utsmani yang pada saat itu berhasil membantu sultan Seljuk menghadapi Bizantium. Atas jasanya tersebut ia mendapat imbalan dari sultan berupa sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak

saat itu, mereka terus membangun di wilayah barunya dan ibukotanya adalah Syukud. Selain itu Ertogrol memiliki kekuasaan untuk memperluas wilayahnya (Zulfikar, 2018: 88).

Sepeninggal Ertogrol, posisinya digantikan oleh putranya Utsman. Saat kepemimpinan Utsman terjadi invasi Mongol, yang kemudian dinasti ini terbagi menjadi beberapa dinasti kecil. Saat itulah, Utsman menuntut kemerdekaan wilayah yang didiaminya yang awalnya hadiah dari Sultan Seljuk sendiri, dan langsung mengumumkan pembentukan Kesultanan Turki Utsmani. Dari sinilah nama tersebut berasal, berarti bahwa putra Ertogrol dipertimbangkan sebagai pendiri Kesultanan Turki Utsmani sekaligus sebagai penguasa pertama bernama Utsman I dalam sejarah dan memerintah pada tahun 1290-1326 M (Zulfikar, 2018: 88).

Turki Utsmani bertempur dalam banyak pertempuran dan memperluas wilayah hingga berhasil menaklukkan Konstantinopel di bawah kekuasaan Muhammad II (Al-Fatih) pada tahun 1453 M, dijadikan titik awal Kesultanan Turki Utsmani. Ibukotanya adalah Konstantinopel bekas ibukota Kekaisaran Romawi Timur dan diubah namanya menjadi Istanbul setelah mampu menjadi pusat administrasi pemerintahan Turki Utsmani yang semakin maju dan makmur hingga menjelang keruntuhannya (Zulfikar, 2018: 89).

Dalam perjalanannya yang panjang dan berliku selama kurang lebih 625 tahun, Kesultanan Turki Utsmani melahirkan 36 sultan yang memiliki model kepemimpinan yang berbeda-beda. Salah satu kepemimpinan yang terkenal yaitu pada saat kepemimpinan Sulaiman I (1520- 1566 M) yang membawa Kesultanan Turki Utsmani meraih puncak kejayaannya.

Penelitian ini secara singkat akan mengungkap siapa Sulaiman I dan bagaimana kepemimpinan Sulaiman I khususnya dalam perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai salah satu tokoh Islam yakni Sulaiman I dan kepemimpinannya pada masa Kesultanan Turki Utsmani dalam hal perluasan wilayah kekuasaan. Dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain yang diperoleh baik dari perpustakaan, kepemilikan buku peneliti, maupun internet.

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah ada lima tahap yang meliputi (1) pemilihan topik, (2) pencarian sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) historiografi (Kuntowijoyo, 2018: 69).

Pertama, pemilihan topik. Saat memilih topik peneliti memastikan untuk meneliti topik terlebih dahulu. Topik yang dipilih berdasarkan ketertarikan peneliti

dalam penelitian mengenai kepemimpinan Sulaiman I. Topik kepemimpinan Sulaiman I pada masa Kesultanan Turki Utsmani yang akan fokus pada perluasan wilayah Turki Utsmani.

Kedua, pengumpulan sumber. Jenis sumber penelitian sejarah ada dua yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Namun, peneliti dalam penelitian ini hanya mengumpulkan sumber-sumber sekunder, karena peneliti tidak menemukan sumber primer yang terkait dengan penelitian ini. Sumber-sumber sekunder yang dikumpulkan antara lain, buku, jurnal, artikel, dan karya tulis lainnya. Sumber dikumpulkan sebanyak-banyaknya sesuai topik yang dipilih peneliti.

Ketiga, verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menelusuri sumber dengan sumber terkait. Setelah beberapa sumber dikumpulkan kemudian sumber dipilih dan digunakan peneliti memperhatikan kevalidan dan keabsahan sumber dan sesuai dengan topik.

Keempat, intepetasi. Interpretasi dilakukan dengan memberikan tafsiran, pendapat, dan pandangan terhadap objek penelitian. Peneliti memberikan tafsiran, pendapat, dan pandangan sesuai dengan pemikiran peneliti dengan tetap memperhatikan topik yang dipilih.

Terakhir, historiografi. Historiografi berupa tulisan yang dituliskan sebagai hasil dari penelitian sejarah. Dalam penulisan peneliti memperhatikan kriteria-kriteria atau standar penulisan sesuai dengan yang diarahkan oleh pembimbing.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Sulaiman I**

Sulaiman I memiliki nama lengkap Sultan Sulaiman Khan Ibn Salim Khan Ibn Bayazid Khan. Ia oleh bangsa Barat dikenal sebagai *Solomon the Magnificent* atau Sulaiman yang luar biasa. Ia mempunyai gelar *Al-Qanuni* yang berarti pembuat undang-undang, gelar ini diberikan kepadanya berkat pencapaiannya dalam penyusunan sistem undang-undang Utsmaniyah (Amru, 2016: 13).

Sulaiman juga dikenal dengan reformasi hukumnya dengan menyusun sebuah kode hukum yang dikenal sebagai "Kanuniname" atau "Hukum Sultan Sulaiman" yang berisi peraturan-peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum pidana, hukum keluarga, dan hukuk militer. Kanuniname menjadi dasar hukum utama Kesultanan Turki Utsmani dan memberikan kontribusi penting dalam membentuk sistem hukum modern.

Sulaiman I lahir di kota Trabzon, pantai laut hitam, 6 November 1494 M. Ibunya bernama Ayse Hafsa Valide Sultan dan ayahnya yaitu Sultan Salim I. Ia memiliki dua orang istri dan delapan orang anak. Istri pertamanya Mahidevran Gulbahara Sultan, darinya Sulaiman I mendapat dua anak, masing-masing seorang putra yang bernama Sehzade Mustafa dan seorang putri yang bernama Raziye

Sultan. Istri keduanya Anastasia Lisoswka atau Roxelana dan lebih dikenal dengan Hurrem Sultan, seorang wanita harem yang berasal Rohatyn, saat ini bagian dari negara Ukraina dan dulu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Polandia. Hurrem Sultan melahirkan enam orang anak, lima putra masing-masing bernama Sehzade Mehmed, Salim II, Sehzade Beyazid, Sehzade Abdulah, Sehzade Cihangir dan seorang putri bernama Mihrimah Sultan. Dari ke-delapan anaknya, nantinya Salim II lah yang menggantikan kepemimpinan Sulaiman I di Kesultanan Turki Utsmani (Bastomi, 2008: 246).

Sejak usia 7 tahun, Sulaiman I kecil telah dididik dengan berbagai keilmuan, di antaranya mengenai sejarah, ilmu kesastraan, ilmu pengetahuan, ilmu ketauhidan, dan taktik militer di Istana Topkapi, Istanbul. Sehingga kecerdasannya tumbuh dengan suasana keilmuan yang mendalam. Oleh karena itu, ia dekat dengan berbagai tokoh ahli ilmu (Safitri, 2018). Di usia 17 tahun, Sulaiman I diangkat sebagai gubernur Kaffa (Theodosia), kemudian menjabat sebagai gubernur di Edirne (Adrianopel), dilanjutkan dengan menjabat gubernur di Sarukhan (Manisa), sebelum akhirnya ia naik tahta (Bastomi, 2008: 246).

Sulaiman I naik tahta menggantikan ayahnya, Sultan Salim I pada 30 September 1520 M di usia 26 tahun atau delapan hari pasca ayahnya mangkat karena wafat pada 12 September 1520 M, sekaligus resmi menjadi sultan ke-10 Kesultanan Turki Utsmani dan masa pemerintahannya menjadi yang terlama dalam sejarah Kesultanan Turki Utsmani yaitu 46 tahun (1520-1566 M). Awal kepemimpinannya diawali dengan baiat yang di ambilnya sebagai sultan di Masjid Abu Ayyub di Istanbul.

Di awal pemerintahannya, Sulaiman I harus menghadapi cobaan yang berat. Ia harus berhadapan dengan empat Gerakan pembrontakan. Pembrontakan tersebut dilakukan oleh Janbarad, Ahmad Syah, Baba Dzunnun, dan Qalandar Jalabi. Para pemberontak mengira, kekuatan Turki Utsmani lemah, karena melihat Sulaiman I yang memimpin masih relatif muda sehingga mereka berani memproklamkan diri, menyatakan sebagai wilayah independen. Namun akhirnya, pembrontakan tersebut dapat ditumpas oleh Sulaiman I (Zulfikar, 2018: 91).

Sosok Sulaiman I dikenal dengan keberaniannya, sebagai seorang pemimpin tidak takut dalam mengambil resiko, contohnya dalam beberapa peperangan ia ikut terjun langsung untuk memimpin peperangan. Sulaiman I dikenal juga sebagai sosok yang murah hati dan adil kepada rakyatnya tanpa membeda-bedakannya baik yang beragama Islam, Kristen, Yahudi, dll. Bahkan ia tak segan-segan memberikan beberapa jabatan kepada mereka. Kegemaran Sulaiman I terhadap seni dicurahkan dengan membuat gazal (seni musik irama padang pasir) dan diwan (kumpulan puisi atau prosa), ia memiliki nama pena "*Muhibbi*" serta dalam memperindah dan penataan kota ia membangun beberapa masjid di Istanbul, jembatan, istana dan

fasilitas-fasilitas umum lainnya untuk kepentingan rakyatnya. Sulaiman I juga dikenal sebagai sosok yang selalu menepati janji dan pemaaf, contohnya di masa pemerintahannya ia melakukan perjanjian dengan bangsa Eropa, ia tidak pernah mengkhianati perjanjian walaupun bangsa Eropa telah mengkhianati perjanjian tersebut, hal tersebut tidak membuat ia marah dan memutus hubungan, justru ia memaafkannya (Safitri, 2018: 38-42).

Pada masa pemerintahan Sulaiman I merupakan masa kejayaan Kesultanan Turki Utsmani. Meskipun, proses menuju kejayaan sudah dimulai sejak satu abad sebelumnya dengan ditaklukkannya beberapa wilayah di daratan Eropa, termasuk jatuhnya Konstantinopel oleh sultan Muhammad II atau Al- Fatih pada tahun 1453 M. Kesultanan Turki Utsmani juga melebarkan kekuasaan ke Afrika Utara, menduduki Mesir pada masa sultan Salim I tahun 1517 M. Ekspansi diteruskan oleh Sultan Sulaiman I, baik di daratan Eropa, Asia maupun Afrika. Wilayah Utsmani pada saat itu mencapai puncak kejayaan, yang meliputi hamparan daratan dan lautan yang luas, dan merupakan negara adidaya atau superpower (tidak ada tandingannya didunia). Benua Eropa saat itu sedang lemah dan Amerika belum muncul, sedangkan dunia Islam di Timur ada Kesultanan Safawi di Persia dan Mughal di India, namun tidak sebesar dan sekuat Utsmani (Zulfikar, 2018: 92).

Pada tahun tahun 1566 M, Sulaiman I masih memimpin pasukan Utsmaniyah dalam kampanye terakhirnya melawan Kekaisaran Habsburg. Ia mengarahkan pasukan untuk mengepung kota Szigetvar, Hungaria yang dipertahankan oleh pasukan Kekaisaran Habsburg di bawah komando Nicholas Zrinski. Pengepungan ini dimaksudkan untuk memperluas pengaruh Utsmaniyah di wilayah tersebut.

Namun secara tiba-tiba Sulaiman I wafat dikarenakan sakit. Beberapa laporan menyebutkan bahwa ia menderita demam berdarah atau stroke. Kondisinya memburuk dengan cepat, dan wafat pada tanggal 6 September 1566, pada usia 71 tahun. Kematian Sulaiman I terjadi selama pengepungan kota Szigetvar di Hongaria.

Kematian Sulaiman al-Qanuni merupakan kerugian besar bagi Kesultanan Turki Utsmani. Setelah Sulaiman I memerintah selama 46 tahun, menjadikannya salah satu sultan terlama dalam sejarah Utsmaniyah. Setelah kematiannya, putranya Selim II menggantikannya sebagai sultan Kesultanan Utsmaniyah. Meskipun Sulaiman I telah wafat, warisannya sebagai salah satu pemimpin terbesar Kesultanan Turki Utsmani dan kejayaannya dalam seni, budaya, serta pengembangan hukum tetap dikenang dalam sejarah.

Setelah wafatnya Sulaiman I, jasadnya dibawa kembali ke Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki), ibu kota Kesultanan Turki Utsmani. Jasadnya dimakamkan di kompleks makam keluarga Utsmaniyah yang dikenal sebagai kompleks pemakaman Suleymaniyeh, yang juga mencakup tugu makam yang dibangun untuk menghormatinya.

Makam Sulaiman I terletak di dalam *Suleymaniye Mosque Complex*, yang merupakan salah satu kompleks masjid terbesar dan paling megah di Istanbul. Masjid ini dibangun oleh putranya, Sultan Selim II, sebagai tanda penghormatan dan memori terhadap ayahnya. Makam Sulaiman I dirancang dengan keindahan arsitektur Utsmaniyah yang khas. Bagian makamnya terbuat dari batu marmer dan dihiasi dengan ukiran dan kaligrafi Islami yang indah. Interior makam ini juga dihiasi dengan detail artistik yang mengesankan.

Hingga saat ini, makam Sulaiman I tetap menjadi situs sejarah Islam yang penting dan menjadi tujuan wisata bagi orang-orang yang tertarik dengan sejarah Utsmaniyah dan budaya Turki. Kompleks pemakaman *Suleymaniye* juga menjadi salah satu warisan arsitektur yang terkenal dari masa kejayaan Kesultanan Turki Utsmani.

### **Kepemimpinan Sulaiman I**

Dalam kepemimpinannya Sulaiman I melakukan perluasan wilayah ke segala arah (Muvid, 2022: 4). Dalam hal perluasan wilayah, ia tidak semata-mata memerangi wilayah yang ingin ditaklukkannya. Ia menaklukan wilayah tersebut apabila berselisih dan merugikan Kesultanan Turki Utsmani, maka ia tidak segan-segan untuk menaklukan wilayah tersebut. Berikut ini tulisan beberapa usaha yang dilakukan oleh Sulaiman I selama kepemimpinannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya di tiga benua, Asia, Eropa, dan Afrika.

#### **Di Benua Asia**

Pada 1518 M, Kesultanan Safawi mulai berkerja sama dengan Charles V untuk melawan Turki Utsmani yang ditandai dengan kerusuhan yang disebabkan oleh Syarif Khan Bey dari Betlis melawan Turki Utsmani yang kemudian mencari perlindungan kepada Syah Persia. Sebaliknya, Syah Baghdad menjalin kerjasama dengan Turki Utsmani, kedua kerja sama tersebut menimbulkan ketegangan antara Safawi dengan Utsmani. Situasi perang akhirnya pecah pada 1533 M, dengan ditaklukkannya Tibriz dan dijadikan wilayah Turki Utsmani pada 13 Juli 1534 M, dan diikuti penaklukan Baghdad pada 31 Desember 1534 M. Tentara Utsmani yang berkekuatan 2.000 orang dikirim untuk mengamankan kedua wilayah, Tibriz dan Baghdad. Pada 1546 M dan 1566 M, berbagai pembrontakan pecah di Basrah yang mengakibatkan kedua wilayah tersebut jatuh di bawah kekuasaan seorang gubernur militer (Beylerbeyi). Pada 29 Mei 1555 M, ditandatangani perjanjian Amasya antara Turki Utsmani dengan Safawi berisi ditetapkannya Tabriz dan Baghdad sebagai wilayah Turki Utsmani (Safitri, 2018: 63).

Taktik Sulaiman I dalam mengusir Portugis dari Laut Merah adalah dengan mendirikan armada di Suez, Mesir yang kemudian tiba di Aden, Yaman di bawah komando Selman Reis. Raja Calcutta dan Sultan Gujarat membantu Utsmani

memukul mundur Portugis dari Samudera Hindia pada 1527 M. Pada 1538 M, Gubernur Mesir, Khadiv Sulaiman Pasya, berhasil menaklukan Aden. Di Gujarat, Khadiv menggabungkan armadanya untuk melawan Portugis di Yaman dan Aden, dan Turki Utsmani memperkuat posisi mereka di Teluk Persia. Qatif ditaklukan pada 1550 M, dan Bahrain pada 1554 M. Hormwa dikepung pada 1552 M tetapi tidak berhasil ditaklukan. Pada 1552 M ekspedisi lain yang dipimpin Sayyid Ali Rais melawan Portugis di Samudera Hindia, tetapi pasukan Utsmani tidak berhasil dalam pertempuran tersebut (Safitri, 2018: 64).

### **Di Benua Eropa**

Penaklukan Belgrade atau Beograd, sekarang ibukota Serbia adalah ekspedisi pertama Sulaiman I setelah ia naik tahta, ia memimpin sendiri pasukannya dengan menyerang benteng Kerajaan Hongaria pada 25 Juli-29 Agustus 1521 M, dan mengepung benteng tersebut selama seminggu hingga akhirnya berhasil ditaklukan pada 29 Agustus 1521 M. Penyebab penaklukan Belgrade yaitu, ketika Sulaiman I mengirim seorang utusan untuk membayar upeti kepada Raja Hongaria, utusan tersebut justru dibunuh. Belgrade juga merupakan penghalang pasukan Utsmani dalam memasuki Hongaria (Safitri, 2018: 56).

Pada pertengahan 1522 M, Sulaiman I mengalihkan perhatiannya ke Rhodes (pulau terbesar kepulauan Dodecanase, pulau utama yang posisinya paling timur Yunani di laut Aegean, 11 mil dari sebelah barat Turki, antara Yunani dan Cyprus yang merupakan basis Ksatria Hospitaller dan menjadi sengketa sekaligus benteng tentara Kardinal Johannes yang menutup akses umat Muslim asal Turki yang hendak melaksanakan Haji ke Mekkah). Sulaiman I memimpin langsung penaklukan ini, ia mempersiapkan pasukannya dalam jumlah besar, yaitu 100.000 orang pasukan dan 400 kapal. Setelah proses yang begitu panjang dan jatuhnya nyawa dikedua belah pihak, akhirnya Rhodes berhasil ditaklukan pada 29 Desember 1522 M (Ash-Shalabi, 2016: 245).

Pada 1525 M, raja Prancis meminta bantuan Sulaiman I untuk menyerang ke Hamburg, dan Prancis akan mematuhi persyaratan yang ditetapkan Sulaiman I. Hasilnya Italia berada di pihak Turki Utsmani, dan untuk memberi bantuan Prancis menyerang Hamburg bisa dengan jalur darat maupun laut melalui Italia. Namun Sulaiman I punya pemikiran lain, ia berencana menyerbu Hongaria lebih dulu mengingat adanya musuh dari beberapa kekuatan Eropa di bawah komando John Zapolyai dan Ferdinand II (Safitri, 2018: 59).

Sulaiman I memimpin langsung pasukannya yang jumlahnya 100.000 orang, dilengkapi 300 buah meriam, dan 800 buah kapal. Pasukan Utsmani memulai bergerak dari sungai Danube selatan Hongaria dengan basis di Belgrade. Pada 29 Agustus 1526 M, Sulaiman I berhasil menaklukan Buda, ibukota Hongaria setelah mengalahkan raja Hongaria Lajos II beserta pasukan berkudanya. Lajos II tewas

dalam penaklukan ini beserta 20.000 prajurit dan 4.000 pasukan berkudanya. Pertempuran ini dikenal dengan penaklukan Hongaria atau perang Mohacs (Ash-Shalabi, 2016: 245).

Pada 1529 M, Ferdinand mengklaim kekuasaannya atas Hongaria dan menduduki kota Buda, ibukota Hongaria. Gaboli, raja Hongaria meminta bantuan Sulaiman I agar menurunkan pasukan Utsmani dan menduduki Buda, setelah Buda berhasil dikuasai ternyata Ferdinand melarikan diri. Kemudian pasukan Utsmani mengepung Wina, ibukota Austria di sana pasukan Utsmani menggali beberapa lubang yang cukup besar sebagai benteng pertahanan.

Panjangnya jalur peperangan dan berubahnya sikap politik Charles V yang tadinya berkonflik dengan Prancis mengakibatkan perdamaian di antara kedua pihak, dan bersekutu menghadang pasukan Utsmani yang hendak menaklukan Wina. Oleh karena itu, Sulaiman I mengundurkan diri dan kembali ke Konstantinopel, ia sangat kecewa sebab rencananya gagal, namun ia kembali menjalin hubungan baiknya dengan Prancis pasca kejadian tersebut (Safitri, 2018: 60).

Pada 1531 M, Ferdinand kembali menyerang Buda, sebagai tindak lanjutnya Sulaiman I menugaskan Kharuddin Barbarossa untuk melakukan operasi laut di Mediterania dan Italia berkerja sama dengan Prancis. Sebaliknya Sulaiman I dan pasukannya menyerang Austria, namun ia mendapati raja Austria tidak ada ditahanya, kemudian ia menduduki Austria selama tiga minggu sebelum kembali ke Istanbul. Lalu terjadi genjatan senjata yang dilanjutkan dengan dibuatnya perjanjian untuk Austria yang tertandatangani pada 22 Januari 1533 M, berisi Austria wajib membayar upeti setiap tahun kepada Turki Utsmani (Safitri, 2018: 61).

Pada 1537 M, Sulaiman I menyerang Valona di Albania dalam rangka penyerbuan ke Italia, dengan pertama-tama mengalahkan kekuatan Venesia di pantai Adriatik dan di pulau Corpu setelah mendapat bantuan dari angkatan laut Prancis. Sementara itu, Khairuddin Barbarossa berhasil melumpuhkan pasukan dan armada Salib di Prevesa, Italia. Keberhasilan ini menandai kekuasaan Turki Utsmani di Laut Mediterania yang berlangsung hingga 1571 M (Safitri, 2018: 64).

### **Di Benua Afrika**

Pada 1535 M, Sulaiman I memerintahkan Khairuddin Barbarosa untuk menghancurkan Tunisia dan menggulingkan rajanya, Hasan Al-Hafshi yang bersekutu dengan Charles V. Khairuddin kemudian menyiapkan pasukan dan armada lautnya yang terkenal lumayan besar. Ia berlayar dari selat Dardanelle ke Tunisia, dalam perjalanannya Khairuddin menyerang Malta dan Italia Selatan untuk memudahkan perjalanannya ke Tunisia. Ia dan pasukannya menginvasi dan menduduki Tunisia, menggulingkan Hasan Al-Hafshi dan mengangkat saudara Al-

Hafshi sebagai penggantinya. Hal ini membuat marah Charles V dan raja-raja Eropa lainnya. Oleh karena itu, Charles V mengkonsolidasikan pengaruhnya di Tunisia, dan kemudian memimpin pasukannya sendiri hingga akhirnya ia berupaya mengembalikan kedudukan Al-Hafshi yang setia kepadanya. Charles V berhasil merebut Tunisia, lalu ia memberi kebebasan pasukannya untuk menjarah, membunuh, memperkosa, menawan, memperbudak, dan menghancurkan masjid. Ia berhasil mengembalikan kedudukan Hasan Al-Hafshi sebagai raja Tunisia. Sementara itu, Khairuddin dan pasukannya harus mundur dari Tunisia dan kembali ke markas di pulau Giglio, barat laut Roma (Safitri, 2018: 61).

Pada 1551 M, umat Muslim Tripoli meminta bantuan Sulaiman I supaya Tripoli tergabung dalam wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Hal tersebut dikarenakan untuk mengusir Spanyol yang menjajah negeri mereka. Sulaiman I menerima permintaan tersebut dan menindaklanjuti permintaan tersebut dengan mengirimkan pasukan angkatan laut Utsmani ke Tripoli yang di pimpin oleh Murad Agha. Namun Murad Agha gagal, kemudian Sulaiman I mengirim kembali pasukan angkatan laut Utsmani dengan kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya yang dikomandoi oleh Tughrul Beg. Upaya untuk membebaskan Tripoli berhasil memungkinkan pasukan Spanyol dapat dipukul mundur, setelah itu beberapa kota seperti Bizerte dan Oran dibebaskan. Tughrul juga menyerang Mallorca (salah satu pulau di Balearic, timur laut Spanyol) dan Corsica. Dengan demikian, Tripoli menjadi salah satu provinsi Turki Utsmani (Safitri, 2018: 62).

### **Faktor dan Dampak perluasan wilayah**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mudahnya perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sulaiman I. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam perluasan wilayah Turki Utsmani pada masa tersebut, antara lain;

Yang pertama, kepemimpinan yang kuat. Sulaiman I adalah seorang pemimpin yang memiliki kualitas kepemimpinan yang luar biasa. Ia memiliki visi yang jelas tentang ekspansi wilayah dan mampu menggerakkan pasukan dengan efektif. Keberanian dan kemampuan militer Sulaiman I menjadi salah satu faktor penting dalam perluasan wilayah Utsmaniyah.

Kedua, pasukan yang disiplin dan efektif. Kesultanan Turki Utsmani memiliki pasukan yang sangat disiplin dan terorganisir dengan baik. Pasukan tersebut terdiri dari tentara profesional yang dilatih dengan baik dan dipimpin oleh komandan yang berpengalaman. Disiplin tinggi dan keterampilan tempur pasukan Utsmaniyah berkontribusi secara signifikan dalam mencapai kemenangan militer dan perluasan wilayah.

Selanjutnya, kelemahan dan keruntuhan kekaisaran lain. Pada masa pemerintahan Sulaiman I, ada kelemahan dan keruntuhan kekaisaran-kekaisaran besar lainnya di sekitar wilayah Utsmaniyah, seperti Kekaisaran Bizantium dan Kesultanan Safawi. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Kesultanan Utsmaniyah untuk memperluas wilayah mereka.

Lalu faktor ketidakstabilan politik di wilayah tetangga. Selama masa Sulaiman I, terjadi ketidakstabilan politik di wilayah tetangga seperti Mesir, Suriah, dan Irak. Konflik internal dan perseteruan kekuasaan memungkinkan Kesultanan Utsmaniyah untuk melakukan intervensi dan memperluas pengaruh mereka di wilayah-wilayah tersebut.

Kemudian, faktor strategi militer yang efektif. Sulaiman I menggunakan strategi militer yang cerdas dalam kampanye-kampanye ekspansinya. Ia mampu menggabungkan taktik-taktik infanteri, artileri, dan kavaleri dengan baik, serta menggunakan kekuatan angkatan laut untuk mendukung operasi militer di wilayah-wilayah pesisir.

Dan faktor keberhasilan dalam diplomasi. Sulaiman I juga menggunakan diplomasi dengan bijak untuk memperluas wilayah Utsmaniyah. Ia menjalin aliansi dengan negara-negara kecil di sekitarnya dan memanfaatkan konflik internal di wilayah yang ditargetkan untuk mencapai tujuan perluasan wilayahnya (Muvid, 2022: 42).

Berikut beberapa dampak dari perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani. Pertama, penguasaan wilayah yang luas. Di bawah kepemimpinan I, Kesultanan Turki Utsmani berhasil menguasai wilayah yang mencakup sebagian besar Timur Tengah, Balkan, sebagian besar Anatolia, dan sebagian besar Afrika Utara. Perluasan ini membawa banyak wilayah ke dalam kekuasaan Utsmaniyah dan meningkatkan pengaruh politik, ekonomi, dan militer kekaisaran tersebut. Kedua, pengaruh budaya dan agama. Melalui perluasan wilayahnya, Kesultanan Turki Utsmani menyebarkan pengaruh budaya dan agama Islam di banyak wilayah yang dikuasainya. Dalam banyak kasus, penduduk setempat diharapkan mengadopsi Islam sebagai agama mereka, meskipun dalam beberapa kasus agama-agama non-Muslim tetap diizinkan. Pengaruh budaya Utsmaniyah juga tercermin dalam seni, arsitektur, sastra, dan gaya hidup di wilayah-wilayah yang dikuasai. Ketiga, perdagangan dan ekonomi. Perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani membawa manfaat ekonomi yang besar. Kontrol atas jalur perdagangan utama antara Timur dan Barat memungkinkan Utsmaniyah mengendalikan aliran barang dan keuntungan ekonomi yang dihasilkan. Kesultanan juga memanfaatkan sumber daya alam yang kaya, seperti logam berharga dan hasil pertanian, dari wilayah-wilayah yang dikuasainya. Terakhir, pertumbuhan kekuasaan militer. Dalam proses perluasan wilayahnya, Kesultanan Turki Utsmani juga memperkuat kekuatan

militer mereka. Mereka membangun angkatan laut yang kuat, memperluas angkatan darat, dan mengembangkan teknologi militer yang canggih untuk masa itu. Dampaknya adalah peningkatan kekuatan dan reputasi militer Utsmaniyah di wilayah tersebut, serta memperluas jangkauan kekuatan mereka untuk melindungi wilayah yang baru dikuasai.

Namun, penting untuk dicatat bahwa perluasan wilayah juga membawa tantangan dan masalah bagi Kekaisaran Utsmaniyah. Pengelolaan wilayah yang luas dengan beragam budaya, agama, dan kepentingan politik menjadi tugas yang sulit. Selain itu, terdapat ketegangan dengan kekuatan Eropa seperti Kekaisaran Habsburg dan Persia yang mengancam kekuasaan Utsmaniyah. Perlahan-lahan, kekuatan Utsmaniyah mulai menghadapi kemunduran setelah periode keemasan di bawah pemerintahan I, Kesultanan Turki Utsmani mulai menghadapi tantangan dan kemunduran (Safitri, 2018: 66-70).

## **SIMPULAN**

Sulaiman I adalah sultan ke-10 dari 39 sultan yang pernah memimpin Kesultanan Turki Utsmani. Ia bertahta selama 46 tahun (1520-1566) dan ia merupakan salah satu pemimpin terhebat dan tersukses dunia yang pernah ada.

Sosoknya yang terpuji (memiliki keberanian, sifat adil dan murah hati, suka menepati janji dan pemaaf, juga menyukai seni) membuat ia disegani banyak orang. Sosoknya yang cerdas membawa Kesultanan Turki Utsmani ke puncak kejayaannya.

Sulaiman I lahir di kota Trabzon, pantai laut hitam, 6 November 1494 M. Ibunya bernama Ayse Hafsa Valide Sultan dan ayahnya yaitu Sultan Salim I. Ia memiliki dua orang istri dan delapan orang anak. Sulaiman I kecil telah dididik dengan berbagai keilmuan, di antaranya mengenai sejarah, ilmu kesastraan, ilmu pengetahuan, ilmu ketauhidan, dan taktik militer. Sulaiman I naik tahta menggantikan ayahnya, Sultan Salim I pada 30 September 1520 M di usia 26 tahun. Sulaiman I wafat pada tanggal 6 September 1566, pada usia 71 tahun dikarenakan sakit.

Berkat kepemimpinan Sulaiman I, Kesultanan Turki Utsmani mengalami salah satu kemajuan yakni dalam hal perluasan wilayah. Usaha-usaha yang dilakukannya adalah dengan melakukan penaklukan-penaklukan (ekspansi), perang, dan mempertahankan wilayah kekuasaannya, beberapa diantaranya adalah Penaklukan Belgrade, Penaklukan Rhodes, Penaklukan Hongaria, Pengepungan Wina, Penaklukan Austria, Penaklukan Tunisia, Pembebasan Tripoli Barat, Mempertahankan sebagian Persia, Penyerbuan ke Italia, dan Penaklukan Yaman dan Aden.

Beberapa faktor yang menyebabkan mudahnya perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sulaiman I, antara lain; (1) Kepemimpinan

yang kuat, (2) Pasukan yang disiplin dan efektif, (3) Kelemahan dan keruntuhan kekaisaran lain, (4) Ketidakstabilan politik di wilayah tetangga, dan (5) Strategi militer yang efektif. Dan beberapa dampak dari perluasan wilayah Kesultanan Turki Utsmani, yaitu; (1) Penguasaan wilayah yang luas, (2) Pengaruh budaya dan agama, (3) Perdagangan dan ekonomi, dan (4) Pertumbuhan kekuasaan militer

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amru, Y. (2016). *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ash-Shalabi, M. A. (2016). *Bangkit dan Runtuhnya Khalifah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bastomi, H. A. (2008). *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah* (1st ed.).
- Muvid, M. B. (2022). *Sejarah Kerajaan Turki*. 20(2), 26–57.
- Safitri, E. (2018). Kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni pada masa Turki Utsmani (1520-1566). *Alihar, F. (2018). Kepemimpinan Sulaiman Al-Qanuni Pada Masa Turki Utsmani (1520-1566).*, 66, 81.  
[https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept\\_cost\\_estimate\\_accepted\\_031914.pdf](https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf)
- Uliyah, T. (2021). *Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani Kemajuan dan Kemundurannya*. 3(2), 6.
- Zulfikar, A. (2018). *Kepemimpinan dan Kontribusi Sulaiman Al Qanuni di Turki Utsmani*. 06(01), 87–106.

